

Ritual *Loka Po'o* dalam Bingkai Teologi Kurban: Upaya Dialog antara Iman Katolik dan Budaya Lio Mego

Puplius Meinrad Buru¹⁾; Apolinaris Suwardi²⁾; Kristoanus Pratama Putra Halley³⁾;
Kristian Rio Ledo⁴⁾; Fransiskus Simo⁵⁾; Edith Erian Dita⁶⁾

¹⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: inrad.78@gmail.com

²⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: suwardiapolonaris2@gmail.com

³⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: mbotehalley@gmail.com

⁴⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: rioledo99@gmail.com

⁵⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: ancysfr02@gmail.com

⁶⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: edithdita060898@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.150)

Received: 20 Mei 2026; Accepted: 7 Juli 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji ritual *Loka Po'o* masyarakat Suku Lio Mego dalam perspektif teologi kurban sebagai upaya dialog antara iman Katolik dan budaya lokal. Kajian ini bertujuan memahami makna religius dan kultural dari *Loka Po'o* serta melihat kemungkinan dialog antara iman Katolik dengan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teknik wawancara terhadap tokoh adat suku Lio Mego di Kampung Magetake, Lekebai, Flores. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loka Po'o* merupakan ritual syukur atas hasil panen, sekaligus permohonan kesuburan tanah yang dilakukan melalui persembahan hasil bumi kepada *Du'a Ngga'e* sebagai wujud tertinggi. Dalam perspektif teologi kurban Katolik, *Loka Po'o* dimaknai sebagai ungkapan syukur dan persembahan diri kepada Allah, sebagaimana diwujudkan dalam ekaristi itu ini membuka dialog yang konstruktif antara iman Katolik dan budaya lokal. Keduanya saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Penelitian ini menegaskan bahwa *Loka Po'o* menjadi medium teologis yang memperdalam pemahaman iman melalui pengalaman konkret masyarakat adat.

Kata Kunci: Ritual *Loka Po'o*; Teologi Kurban; Budaya Lokal; Iman Katolik

Abstract:

This study investigates the *Loka Po'o* ritual of the Lio Mego community through the perspective of sacrificial theology, aiming to foster dialogue between Catholic faith and local culture. Using a qualitative descriptive-interpretative method, data were collected through interviews with customary leaders in Magetake village, Lekebai, Flores. The findings reveal that *Loka Po'o* is both a thanksgiving for harvests and a petition for land fertility, expressed through offerings of agricultural produce to *Du'a Ngga'e*, the supreme being. Within Catholic sacrificial theology, the ritual resonates with the Eucharist as an act of gratitude and self-offering to God. Thus, *Loka Po'o* becomes a constructive medium for intercultural dialogue, enabling mutual

enrichment without erasing distinct identities. The study affirms that this indigenous ritual deepens theological understanding by grounding Catholic faith in the lived experiences of traditional communities.

Keywords: *Loka Po'o ritual; Sacrificial Theology; Local Culture; Catholic Faith*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi wujud integritas dari latar belakang, sistem nilai, perilaku hidup serta tatanan filosofis yang khas dalam sebuah masyarakat. Sebagai sebuah tatanan hidup, kebudayaan berakar dan bersumber dari realitas hidup masyarakat. Segala bentuk nilai-nilai hidup, baik itu kepercayaan, kesenian, moral, hukum maupun adat istiadat menjadi identitas yang melekat kuat dalam diri masyarakat. Tidak heran jika masing-masing wilayah memiliki corak kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Corak kebudayaan yang melekat dalam tubuh masyarakat menjadi markah dari kekayaan yang perlu dihidupi dari waktu ke waktu.

Hubungan manusia dan kebudayaan menyimbolkan suatu bentuk determinasi budaya. Hal ini hendak menandakan suatu konsep dasar bahwa hakikat manusia berbudaya tidak terlepas dari relasi yang dibangun antara budaya dan manusia itu sendiri. Bahwasanya hubungan manusia dengan realitas budaya adalah hubungan yang paralel, saling memenuhi satu sama lain. Kehidupan masyarakat dalam pandangan Bronisław Malinowski memiliki hubungan erat dengan kebudayaan setempat. Di mana segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan itu sendiri. Konsep ini lebih terarah pada gagasan determinasi budaya sebagai tatanan hidup bagi masyarakat yang kompleks dengan berbagai aspek hidup di dalamnya (Bauto, 2014).

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing, yang di dalam kebudayaannya melekat berbagai tradisi yang menjadi ciri khas dari kebudayaannya. Tradisi menjadi bentuk kebiasaan yang diwariskan secara regenerasi dengan tata cara pelaksanaannya masing-masing. Tradisi yang melekat dalam tubuh kebudayaan suatu kelompok masyarakat dalam aspek tertentu hendak membahasakan suatu bentuk tatanan hidup dari kelompok masyarakat setempat. Pengungkapan nilai-nilai dari tradisi dalam suatu kebudayaan menjadi corak komunikasi yang aktual. Di sini, nilai tradisi menjadi lebih riil dan kontekstual dalam hidup masyarakat.

Masyarakat Suku Lio merupakan salah satu etnik yang terdapat di wilayah Flores. Persebaran Suku Lio meliputi sebagian kabupaten Sikka dan Ende. Suku Lio di Kabupaten Sikka mencakup wilayah subetnis Mbengu, Mego, Nualolo dan Bu. Sebagai salah satu etnis di Maumere-Flores, Suku Lio Mego memiliki berbagai tradisi sebagai corak dari kebudayaannya. Berbagai tradisi kebudayaan dihidupi oleh masyarakat suku Lio Mego semisal *pire*, *joka ju*, dan *Loka Po'o*. Tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat Suku Lio Mego ini menjadi gambaran dari identitas budaya yang masih hidup dan melekat dalam tubuh masyarakat Lio. Salah satu ritual budaya Suku Lio Mego yang masih dijalankan hingga saat ini ialah ritual *Loka Po'o*. Ritual ini menjadi tradisi tetap setiap tahunan (Kornelius, 2017).

Ritual *Loka Po'o* menurut pandangan orang Lio Mego merupakan ritual syukur masyarakat terhadap peran serta Allah (Penguasa Jagat) dalam usaha mereka, secara khusus syukur atas hasil panen yang diterima. Ada semacam bentuk komunikasi syukur dengan wujud Yang Transenden (*Du'a Ngga'e Geta Lulu Wula*) yang dihidupi oleh

masyarakat dari ritual *Loka Po'o*. Komunikasi syukur yang dibangun dengan *Du'a Ngga'e* lebih jauh menunjukkan corak religius masyarakat yang dipengaruhi oleh pikiran yang bersifat spiritual.

Dalam konteks teologi, kurban memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk persembahan manusia kepada Allah. Kurban bukan sekadar tindakan ritual, melainkan ekspresi iman yang menyatukan manusia dengan Sang Pencipta melalui simbol-simbol yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Kurban dalam tradisi Katolik mencapai puncaknya pada perayaan Ekaristi, di mana umat beriman mempersembahkan diri bersama dengan Kristus demi keselamatan manusia (Widharsana & Hartono, 2017). Kurban menjadi jembatan antara iman dan kehidupan nyata, serta antara yang sakral dan profan. Di sisi lain, masyarakat tradisional di berbagai tempat mengenal konsep kurban dalam bentuk ritual-ritual adat. Persembahan hasil bumi, hewan, tumbuhan, atau makanan tertentu kepada wujud Yang Ilahi atau Yang Transenden merupakan cara masyarakat tradisional mengungkapkan penghormatan, syukur, permohonan, sekaligus sebagai bentuk penyatuan yang intim dengan seluruh alam ciptaan (Kryut, 2008). Hal ini hendak menunjukkan bahwa kurban adalah bahasa universal yang menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi dan diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing (Puplius, 2025).

Ritual *Loka Po'o* yang dihidupi oleh masyarakat suku Lio Mego merupakan salah satu contoh nyata dari tradisi kurban dalam bingkai budaya lokal. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi dengan *Du'a Ngga'e*, wujud tertinggi yang diyakini sebagai penguasa jagat. Dalam pelaksanaannya, *Loka Po'o* menghadirkan keterlibatan seluruh masyarakat, baik para ketua adat (*Mosalaki*) maupun rakyat biasa (*Ata Fai Walu Ana Kalo*), sehingga ritual ini menjadi simbol persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap Yang Ilahi dalam kesatuan dengan alam ciptaan.

Ritual *Loka Po'o* dalam bingkai teologi kurban membuka ruang dialog antara iman Katolik dan budaya Lio Mego. Dialog yang ada memperlihatkan bagaimana iman dapat berakar dalam budaya dan sebaliknya budaya dapat diperkaya oleh iman. Teologi kurban dalam tradisi Katolik menemukan resonansinya dalam ritual *Loka Po'o*, di mana persembahan hasil bumi menjadi tanda syukur dan pengakuan akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *Loka Po'o* dapat dipahami sebagai bentuk persembahan yang memiliki kesamaan makna dengan kurban dalam tradisi iman Katolik. Kurban dalam iman Katolik secara khusus dalam Ekaristi, adalah ungkapan syukur dan penyerahan diri kepada Allah melalui Kristus. Demikian pula, ritual *Loka Po'o* merupakan ungkapan syukur masyarakat Lio atas hasil panen dan sebagai bentuk penyerahan diri kepada *Du'a Ngga'e* sebagai wujud tertinggi (Kornelius, 2017). Oleh karena itu, terdapat ruang dialog yang kaya antara iman Katolik dan budaya Lio Mego. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya kurban sebagai sarana dalam membangun relasi dengan Allah dan sebagai bentuk penghargaan terhadap kehidupan.

Kajian terhadap *Loka Po'o* dalam perspektif teologi kurban membuka ruang dialog yang konstruktif antara iman Katolik dan budaya lokal. Dialog antara iman dan budaya memperlihatkan bagaimana iman dapat berakar dalam budaya tanpa meniadakan identitas asli masyarakat, sekaligus menghadirkan suatu bentuk kebudayaan yang dapat memperkaya refleksi-refleksi teologis. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menelaah ritual *Loka Po'o* sebagai upaya untuk membangun jembatan antara tradisi Katolik dan budaya Lio Mego.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat suku *Lio Mego* di Kampung Magetake, Lekebai, Flores. Penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka tentang ritual *Loka Po'o* dan teologi kurban dalam tradisi Katolik, serta literatur antropologi yang membahas budaya *Lio Mego*. Sumber pustaka digunakan untuk memperkaya analisis lapangan, khususnya dalam merelevansikan makna kurban dan syukur dalam ritual *Loka Po'o* dengan konsep kurban dalam iman Katolik. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan karya-karya etnografis tentang masyarakat Flores, termasuk dokumentasi adat oleh misionaris dan antropolog, serta literatur sekunder yang membahas solidaritas sosial, spiritualitas ekologis, dan inkulturasi iman Katolik. Dengan demikian, data pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menafsirkan hasil wawancara dan observasi, serta sebagai jembatan untuk membandingkan nilai religius dalam ritual *Loka Po'o* dengan refleksi teologis Katolik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual *Loka Po'o*

Loka Po'o merupakan ritual adat masyarakat suku Lio Mego yang dibuat setiap awal musim tanam. Upacara yang dibuat pada bulan September (*wula Mapa*) dan Maret (*wula More*) ini diyakini sebagai jembatan untuk menyampaikan permohonan bagi kesuburan tanah perkebunan pertanian dan sawah. Di samping itu ritual *Loka Po'o* menjadi bentuk upacara syukur kepada *Du'a Ngae* atas hasil panen yang sudah diperoleh pada musim panen sebelumnya (Jago, 2026).

Sejarah mencatat ritual *Loka Po'o* merupakan sebuah upacara adat yang telah dilangsungkan sejak lama. Upacara ini diyakini sebagai warisan leluhur dari masyarakat Suku Lio. Pelaksanaan ritual *Loka Po'o* berlangsung selama tiga hari berturut-turut dan dilakukan di tempat khusus seperti di sungai dan hutan. Selama berlangsungnya ritual *Loka Po'o*, masyarakat secara adat dilarang untuk melakukan aktivitas seperti berkebun dan memberi makan ternak (Jago, 2026). Jika terjadi pelanggaran, pelaku secara hukum adat akan dikenakan denda, bahkan akan mendapat petaka. Di samping itu, pelanggaran yang dibuat oleh penduduk kampung setempat menjadi penghalang yang dapat menggagalkan tujuan dilaksanakannya *Loka Po'o*.

Ritual *Loka Po'o* dilaksanakan pada saat musim tanam. Dewan adat yang terdiri atas tujuh orang *Mosalaki* bermusyawarah untuk menentukan hari yang tepat untuk diadakan upacara *Loka Po'o*. Dalam tatanan sosial masyarakat Lio Mego, kampung Magetake terdapat dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama ialah kelompok *AtaMosalaki* sebagai dewan adat yang berjumlah tujuh orang (*Mosalaki Pu'u, Tabhe Mame, Teka Baga, Boti Nata Keka, Pase Gera, Koba Wiwi Ngalu Lema* dan *Ria Bewa*) dengan tugas dan perannya masing-masing. Kelompok kedua adalah kelompok *ata fai walu ana kalo* atau rakyat biasa. Seminggu sebelum pelaksanaan, salah satu dari dewan adat (*Mosalaki*) pergi ke tengah kampung dan mengumumkan kepada seluruh

masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan ritual *loka Po'o*. Bunyi kalimat pengumuman yang disampaikan oleh *Mosalaki* demikian:

"Ebe mena. Ebe ghale, Ebe lau. Ebe ghele. So lelesai leisawe. saminggu walo loka pooghalelowono'o keli."

Kalimat ini dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut:

"Wahai kamu yang ada di sebelah timur. Wahai kamu yang ada di sebelah barat. Wahai kamu yang ada di sebelah selatan. Wahai kamu yang ada di sebelah utara. Dengarlah semua, seminggu lagi kita akan buat Loka Po'o di kali dan hutan" (Arndt, 2002).

Upacara *Loka Po'o* biasanya dibuat di pinggir sungai atau di tengah hutan adat. Setelah pengumuman, seluruh masyarakat menyiapkan bambu (*po'o*) dan bahan makanan yang cukup untuk acara *Loka Po'o*. Hal ini dilakukan karena pada saat upacara selama empat hari masyarakat setempat dilarang ke ladang. Pada saat nyepi, seluruh rakyat beramai-ramai menyiapkan makanan *po'o* untuk upacara tersebut. Ketika tiba saatnya upacara dilaksanakan, seluruh laki-laki dewasa dari tiap-tiap keluarga dikerahkan untuk gotong-royong membersihkan tempat upacara. Setelah persiapan tempat, semua orang kembali ke kampung untuk menyiapkan makanan *po'o*. Makanan *po'o* untuk sesajian berupa nasi dalam bambu dan daging babi yang direbus. Ada tiga jenis masakan nasi *po'o*, yakni nasi *po'o* untuk *Du'a Ngga'e* dalam bambu besar, nasi *po'o* untuk makhluk halus, arwah nenek moyang, roh baik dan jahat dalam bambu kecil dan nasi *po'o* untuk seluruh partisipan dalam bambu kecil dan disiapkan oleh tiap keluarga (Orinbao, 1975).

Kira-kira pukul empat sore, dewan adat yang seluruhnya laki-laki dewasa mendatangi kembali tempat upacara sambil membawa nasi *po'o*. Ritual *Loka Po'o* harus dilaksanakan dalam gelap, sehingga menjelang senja semua persiapan sudah beres. Masakan *po'o* yang telah siap digantung dipohon supaya tidak tersentuh tanah dan tetap bersih. Bila mulai gelap *Mosalaki* meminta semua hadirin untuk tertib, diam dan tenang untuk memasuki upacara yang suci. Semua peserta juga diminta untuk memadamkan alat penerang yang mereka bawa. Begitu semuanya hening, masakan *po'o* diturunkan dari gantungannya. Persembahan pertama, yaitu nasi *po'o* untuk *Du'a Ngga'e* diberikan oleh *Mosalaki Pu'u* kepada *Dua Wula Ngga'e Tana* (langit bumi). Persembahan ini dilakukan di tempat suci dalam keadaan gelap. Hal ini dikarenakan oleh adanya suatu nilai kesakralan, di mana terjadi perkawinan kosmos yang suci antara *Dua Wula* (langit, lelaki) dan *Ngga'e Tana* (bumi, perempuan). Sesudah itu, para ketua adat (*Mosalaki*) menyantap nasi *po'o* *Du'a Ngga'e* dari sisa sesajian. Pada saat bersamaan semua yang hadir menyantap nasi *po'o* yang mereka bawa. Kegiatan selanjutnya adalah persembahan sesajian nasi *po'o* kedua bagi makhluk halus, roh baik dan jahat. Hal ini dianggap sangat penting karena jika dilalaikan, maka akan berakibat buruk. Roh halus akan merasa cemburu, sehingga mereka bisa mendatangkan hama penyakit yang menyerang warga. Sesajian diserahkan oleh ketua adat (*Mosalaki Pu'u*) dengan cara berhadapan muka. Artinya sesajian diserahkan dengan sopan. Persembahan bagi roh jahat (*nitu*) diserahkan dengan cara dilempar sambil membelakangi, dengan permohonan agar mereka tidak murka. Menyusul upacara pelepasan hama tikus dan

walang sangit serta penyakit lainnya. Beberapa hewan ini diletakkan pada sebuah perahu rakitan berukuran kecil dan dibiarkan hanyut oleh aliran sungai.

Setelah pelepasan hama dan wabah, ketua adat bersama dewannya mengajak seluruh hadirin untuk kembali ke kampung sambil membawa semua nasi *po'o* yang tersisa untuk disantap bersama keluarga. Pada saat yang sama di kampung telah dimulai masa sepi selama empat hari dengan larangan bepergian keluar kampung, membersihkan rumah atau menggarap ladang. Orang asing dilarang untuk masuk kampung tersebut. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka pelaku akan dikenai hukum adat yang berat. Selama masa sepi warga mengolah bahan makanan yang telah disiapkan sebelum *Loka Po'o* untuk dimakan. *Mosalaki Pu'u* mengumumkan bahwa upacara *Loka Po'o* telah selesai dan masyarakat sudah bisa beraktivitas kembali, termasuk memulai kegiatan berladang dan bercocok tanam. Masyarakat menyambut dengan sukacita sambil membersihkan lingkungan rumah dan kampung mereka (Senda, 2026).

Ritual *Loka Po'o* memiliki arti yang mendalam tentang relasi yang dibangun dengan alam sekitar. Masyarakat suku Lio Mego melihat peran serta alam ciptaan dalam menunjang kelangsungan hidup seluruh manusia di dunia. Relasi yang dibangun dengan alam ciptaan dalam konsep ekologis menghantar manusia pada perjumpaan yang lebih intim dengan Allah sebagai wujud tertinggi pemilik kehidupan. Di samping itu, keterlibatan semua masyarakat suku Lio Mego memberi arti akan adanya persatuan untuk membangun hidup bersama dengan seluruh ciptaan. Kekayaan nilai iman dan kearifan lokal ritual *Loka Po'o* sebagai hasil perjumpaan dengan Tuhan, leluhur dan alam dapat dihidupi dalam masyarakat, baik dalam rana kehidupan berbudaya maupun kehidupan sosial masyarakat (Kornelius, 2017).

2. Dimensi Religius dalam Ritual *Loka Po'o*

Dimensi religius dalam ritual *Loka Po'o* mencakup relasi dengan Yang Transenden (*Du'a Ngga'e*), penghormatan terhadap alam sebagai realitas kosmis, serta solidaritas komunal yang memperkuat identitas budaya masyarakat Lio Mego. Ritual ini bukan sekedar adat agraris, melainkan ekspresi iman yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan seluruh alam ciptaan.

a. Relasi dengan Yang Transenden

Ritual *Loka Po'o* yang dijalankan masyarakat Lio Mego memuat dimensi religius yang kaya. Ritual ini memperlihatkan bagaimana manusia membangun relasi dengan Yang Transenden, kosmos, dan komunitas. Pada tingkat pertama, relasi dengan Yang Transenden tampak jelas dalam persembahan nasi *po'o* yang dimasak dalam bambu besar dan dipersembahkan kepada *Du'a Ngga'e*, wujud tertinggi yang diyakini sebagai penguasa jagat. Tindakan ini bukan sekedar simbol agraris, melainkan ekspresi syukur atas hasil panen sekaligus permohonan kesuburan tanah. Seperti yang ditegaskan Clifford Geertz, ritual adalah "*text of culture*" yang memuat pola makna kolektif (1973). Dalam konteks *Loka Po'o*, persembahan kepada *Du'a Ngga'e* menjadi teks simbolik yang menegaskan ketergantungan manusia pada sosok yang diyakini sebagai sumber kehidupan.

Unsur kosmologis hadir melalui pelaksanaan ritual yang dilakukan dalam gelap. Keheningan dan ketiadaan cahaya menandai perkawinan kosmos antara langit (lelaki)

dan bumi (perempuan), sebuah simbol kesakralan yang menegaskan bahwa kehidupan manusia bergantung pada harmoni kosmik. Mircea Eliade menyebut fenomena ini sebagai *hierophany*, yakni manifestasi sakral yang menghadirkan pengalaman religius melalui simbol kosmos (1957). Dalam perspektif ini, *Loka Po'o* bukan hanya mengatur siklus agraris, tetapi juga meneguhkan pandangan religius bahwa alam semesta adalah ruang sakral yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini sejalan dengan temuan Kornelius Maro, bahwa alam memiliki jiwa dan manusia hanya berpartisipasi di dalamnya (2017).

Selain itu, terdapat unsur eskatologis yang dapat dibaca dalam terang iman Katolik. Persembahan hasil bumi dan syukur kolektif dalam *Loka Po'o* memiliki resonansi dengan teologi kurban Kristen, khususnya dalam Ekaristi yang dipahami sebagai “sumber dan puncak seluruh kehidupan Gereja (Konsili Vatikan II, 1990)”. Sebelum ritual *Loka Po'o* dimulai, masyarakat selalu bersama imam merayakan Ekaristi terlebih dahulu (Senda, 2026). Di sini, inkulturasi mengambil peran, sehingga memungkinkan simbol persembahan *Loka Po'o* diterangi oleh makna kurban Kristus tanpa menghilangkan identitas budaya lokal (Konsili Vatikan II, 1990). Dengan cara ini, terbukalah ruang dialog yang konstruktif antara iman Katolik dan budaya, di mana syukur transendental, kesakralan kosmos, dan pengharapan eskatologis berpadu dalam satu kesatuan religius.

b. Relasi dengan Alam

Dimensi religius *Loka Po'o* juga menyingkap cara masyarakat Lio Mego menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Tanah tidak diperlakukan semata-mata sebagai lahan produksi, melainkan sebagai realitas sakral yang menopang keberlangsungan hidup. Persembahan hasil bumi dalam ritual ini menjadi tanda penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan bersama, sekaligus pengakuan bahwa kesuburan bergantung pada relasi harmonis dengan ciptaan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan spiritualitas ekologis yang ditegaskan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*, bahwa bumi adalah “rumah bersama” (*common home*) yang harus dijaga dan dirawat (2016).

Simbol rekonsiliasi ekologis hadir melalui pelepasan hama dengan perahu kecil yang dihanyutkan ke sungai (*joka ju* sebagai ritual tolak bala, termasuk menolak hama) (Kornelius, 2017). Tindakan ini melambangkan usaha manusia mengembalikan keseimbangan ekologis dan memohon perlindungan dari ancaman alam. Dalam kerangka antropologi religius, praktik tersebut dapat dibaca sebagai bentuk *ritual cleansing*, yakni usaha simbolik untuk menyingkirkan kekuatan destruktif dan menjaga keselarasan antara manusia, tanah, dan kosmos (Kryut, 2008). Gereja Katolik menegaskan bahwa manusia adalah *penatalayan ciptaan* (*steward of creation*), sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Communion and Stewardship* dari International Theological Commission, bahwa manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk mengelola dunia dengan tanggung jawab (International Theological Commission, 2004).

Relasi dengan alam dalam *Loka Po'o* mengandung pesan teologis yang relevan bagi konteks kontemporer. Ia mengingatkan bahwa tanah dan seluruh ciptaan bukanlah objek eksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan religius yang menuntut penghormatan. Nilai ini membuka ruang dialog dengan teologi ekologi Kristen, yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan. Dengan demikian, simbol-simbol ekologis dalam *Loka Po'o* memperkaya refleksi iman sekaligus

menghadirkan kontribusi lokal terhadap wacana global mengenai keadilan ekologis dan keberlanjutan hidup.

c. Relasi dengan Leluhur

Relasi dengan leluhur dalam ritual *Loka Po'o* memperlihatkan dimensi religius yang mendalam, di mana masyarakat Lio Mego menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari ikatan dengan generasi terdahulu. Roh nenek moyang diyakini tetap hadir, mengawasi, dan memberi pengaruh terhadap keseharian komunitas (Senda, 2026). Keyakinan ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari ikatan dengan generasi terdahulu. Persembahan *nasi po'o* dalam bambu kecil ditujukan kepada roh baik maupun roh jahat sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan agar mereka tidak mendatangkan malapetaka. Praktik ini menegaskan keyakinan bahwa kesejahteraan komunitas bergantung pada relasi yang harmonis dengan leluhur, sehingga penghormatan menjadi bagian integral dari kehidupan religius.

Dalam perspektif antropologi religius, penghormatan kepada leluhur dapat dipahami sebagai bentuk *ancestor veneration* (Bathun & Kolibu, 2025), yakni pengakuan akan peran generasi terdahulu dalam menopang identitas dan keberlangsungan komunitas. Dalam adat Lio Mego, leluhur mengambil peran sebagai entitas pengantara bagi manusia yang hidup saat ini dengan *Du'a Ngga'e* (Senda, 2026). Struktur adat ini menegaskan bahwa relasi religius tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada leluhur sebagai bagian dari kosmos religius. Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur dalam *Loka Po'o* bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah sistem simbolik yang meneguhkan identitas komunal.

Dalam terang iman Katolik, relasi dengan leluhur menemukan resonansinya dalam ajaran tentang komunio para kudus (*communio sanctorum*) (Kongregasi Ajaran Iman, 2007). Gereja mengajarkan bahwa umat beriman, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, tetap terikat dalam satu persekutuan iman. Katekismus Gereja Katolik menegaskan: "*Dalam persekutuan para kudus, diantara para beriman apakah mereka telah ada di dalam tanah air surgawi atau masih menyilih di tempat penyucian atau masih berziarah di dunia - benar-benar terdapat satu ikatan cinta yang tetap dan satu pertukaran kekayaan yang berlimpah* (2007)." Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur dalam *Loka Po'o* dapat dipahami sebagai ekspresi lokal dari keyakinan universal bahwa relasi dengan mereka yang telah mendahului kita tetap hidup dalam Kristus..

Secara etnografis, masyarakat Lio Mego menuturkan bahwa tanda kehadiran leluhur sering dirasakan melalui mimpi, suara-suara alam, atau peristiwa yang dianggap sebagai "peringatan" dari dunia roh. Dalam ritual *Loka Po'o*, Mosalaki memimpin doa dengan menyebut nama-nama leluhur tertentu, menegaskan bahwa mereka tetap menjadi bagian dari komunitas yang hidup (Senda, 2026). Praktik ini memperlihatkan bahwa penghormatan leluhur bukanlah abstraksi, melainkan pengalaman nyata yang membentuk kesadaran religius masyarakat. Lebih jauh, *Loka Po'o* justru menghadirkan sebuah jembatan antara iman Katolik dan budaya Lio Mego, memperlihatkan bahwa penghormatan kepada leluhur dapat dipahami sebagai bagian dari persekutuan umat Allah lintas generasi.

Dialog teologis lebih luas dapat ditemukan dalam konsep *anamnesis* liturgi Katolik. Joseph Ratzinger menegaskan bahwa Ekaristi adalah *anamnesis*- ingatan yang

menghadirkan kembali karya keselamatan Kristus dalam sejarah (2000). Dalam perspektif ini, ingatan komunal terhadap leluhur dalam *Loka Po'o* memiliki resonansi dengan ingatan liturgis Gereja: keduanya menegaskan bahwa iman selalu berakar pada sejarah, dan bahwa masa lalu tidak pernah hilang, melainkan dihadirkan kembali dalam persekutuan iman (Ratzinger, 2000).

Relasi dengan leluhur dalam *Loka Po'o* mengandung pesan teologis yang relevan: bahwa iman tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berakar pada sejarah komunitas. Dengan menghormati leluhur, masyarakat Lio Mego menegaskan identitas religius mereka sekaligus membuka ruang dialog dengan tradisi Katolik tentang persekutuan umat Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa penghormatan leluhur bukanlah penghalang bagi iman, melainkan sebuah kekayaan yang memperdalam pemahaman tentang misteri Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam sejarah (Bathun & Kolibu, 2025).

3. Ritual *Loka Po'o* sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat

Ritual *Loka Po'o* tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik seremonial adat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Lio Magetake yang memuat sistem nilai, struktur sosial, dan pandangan hidup tertentu. Dalam masyarakat tradisional, ritual adat berfungsi sebagai media pewarisan memori kolektif yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur dan asal-usul komunitasnya. Maka dari itu, keberadaan ritual *Loka Po'o* memiliki arti penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya masyarakat Magetake di tengah perubahan sosial modern (Gobang, 2022). Clifford Geertz memahami budaya sebagai pola makna (*patterns of meaning*) yang diwariskan secara historis melalui simbol-simbol (1973). Dalam perspektif ini, ritual adat bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi teks simbolik yang mengandung cara masyarakat memahami realitas hidupnya. Ritual *Loka Po'o* memuat simbol-simbol tertentu seperti persembahan hewan kurban, sirih, pinang, moke, doa adat, dan tempat ritual yang disakralkan oleh masyarakat. Semua simbol tersebut membentuk sistem makna budaya yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan tanah, relasi sosial, dan penghormatan kepada Yang Transenden.

Dalam budaya Lio Mego, tanah dipandang bukan sekadar objek ekonomi, melainkan realitas kosmis yang memiliki dimensi spiritual. Tanah dipahami sebagai sumber kehidupan yang diwariskan oleh leluhur dan harus dijaga demi keberlangsungan komunitas (Kornelius, 2017).

Karena itu, ritual *Loka Po'o* menjadi bentuk penghormatan terhadap tanah sebagai ruang kehidupan bersama. Kesadaran ini memperlihatkan adanya spiritualitas ekologis dalam masyarakat Magetake yang melihat manusia sebagai bagian integral dari kosmos, bukan penguasa absolut atas alam. Kornelius Maro menegaskan bahwa dalam masyarakat Lio Mego, relasi manusia dan alam dibangun atas dasar kesadaran religius bahwa alam memiliki nilai sakral yang harus dihormati (2017). Hal ini tampak jelas dalam ritual *Loka Po'o* ketika masyarakat membawa hasil bumi dan hewan kurban sebagai simbol syukur atas kehidupan yang diterima dari alam. Dalam konteks tersebut, ritual adat menjadi sarana rekonsiliasi antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Selain memiliki dimensi ekologis, ritual *Loka Po'o* juga memperlihatkan kuatnya solidaritas komunal masyarakat Magetake. Seluruh anggota kampung ikut terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan ritual. Kaum laki-laki biasanya bertanggung jawab menyiapkan tempat ritual dan hewan kurban, sedangkan perempuan mempersiapkan makanan adat serta perlengkapan ritual lainnya (Senda, 2026). Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa ritual adat berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat relasi antar anggota komunitas. Victor Turner menyebut ritual sebagai *social drama*, yakni ruang simbolik tempat masyarakat meneguhkan kembali nilai-nilai bersama yang menopang kehidupan sosial mereka (1969). Dalam ritual *Loka Po'o*, masyarakat tidak hanya memperbarui relasi dengan *Du'a Ngga'e*, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dengan demikian, ritual adat memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga kohesi masyarakat tradisional.

Kehadiran *Mosalaki* sebagai pemimpin ritual juga memperlihatkan bahwa struktur adat masih memiliki legitimasi kuat dalam kehidupan masyarakat Magetake. *Mosalaki* tidak hanya dipandang sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai mediator simbolik antara masyarakat, Yang Ilahi, dan leluhur (Jago, 2026). Dalam konteks ini, ritual adat menjadi ruang di mana kekuasaan simbolik, identitas budaya, dan kesadaran religius bertemu dalam satu kesatuan. Menurut pengakuan Donatus Jago, salah satu tokoh adat di Magetake, ritual *Loka Po'o* tidak pernah dipahami sekadar kebiasaan leluhur, tetapi sebagai jalan hidup bersama yang menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam (2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual adat masih memiliki makna eksistensial yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Akhirnya, ritual *Loka Po'o* memperlihatkan bahwa budaya tradisional menyimpan nilai-nilai kemanusiaan yang penting bagi kehidupan modern, seperti solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Nilai-nilai ini justru semakin relevan di tengah krisis ekologis dan individualisme dewasa ini. Maka dari itu, ritual adat tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan juga sebagai sumber kebijaksanaan budaya yang memiliki makna bagi kehidupan kontemporer.

4. Teologi Kurban dalam Perspektif Iman Kristen

Konsep kurban memiliki tempat sentral dalam tradisi religius manusia, termasuk dalam iman Kristen. Dalam sejarah agama-agama, kurban dipahami sebagai tindakan simbolik manusia untuk membangun relasi dengan Yang Ilahi melalui persembahan tertentu. René Girard melihat bahwa praktik kurban dalam masyarakat kuno berkaitan erat dengan usaha manusia mengatasi kekacauan sosial dan memulihkan harmoni komunitas (Girard, 1977). Dalam konteks religius, kurban menjadi simbol penyerahan diri, rekonsiliasi, dan pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan yang Transenden. Dalam tradisi Perjanjian Lama, kurban merupakan bagian integral dari kehidupan religius bangsa Israel. Kitab Imamat memperlihatkan berbagai bentuk kurban seperti kurban bakaran, kurban syukur, kurban penghapusan dosa, dan kurban perdamaian (Vaux, 1961). Kurban-kurban tersebut dipersembahkan sebagai ungkapan syukur, permohonan pengampunan, serta tanda pembaruan relasi antara manusia dan Allah.

Roland de Vaux menjelaskan bahwa dalam tradisi Israel kuno, darah hewan kurban memiliki makna simbolik yang sangat penting karena dipahami sebagai lambang kehidupan (1961). Pencurahan darah dalam ritual kurban melambangkan penyerahan hidup manusia kepada Allah. Dalam perspektif ini, kurban bukan sekadar tindakan ritual formal, melainkan ekspresi religius mengenai relasi manusia dengan sumber kehidupan. Namun para nabi Perjanjian Lama kemudian mengkritik praktik kurban yang hanya berhenti pada formalitas ritual tanpa pertobatan batin. Nabi Yesaya mengecam ibadah yang dipenuhi persembahan tetapi mengabaikan keadilan sosial. Demikian pula Nabi Hosea menegaskan bahwa Allah lebih menghendaki kasih setia daripada kurban sembelihan. Kritik profetis ini menunjukkan bahwa inti kurban sejati bukan terletak pada persembahan material semata, melainkan pada pembaruan hidup manusia di hadapan Allah.

Puncak pemahaman kurban dalam iman Kristen terletak pada diri Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, seluruh sistem kurban Perjanjian Lama dipahami mencapai kepenuhannya dalam pengorbanan Kristus di salib. Surat kepada Orang Ibrani menegaskan bahwa Kristus adalah Imam Agung sekaligus kurban sempurna yang mempersembahkan diri-Nya sekali untuk selama-lamanya demi keselamatan manusia. Maka dari itu, makna kurban mengalami transformasi mendasar: dari kurban ritual menuju penyerahan diri total dalam kasih. Joseph Ratzinger menegaskan bahwa kurban Kristus tidak dapat dipahami hanya dalam kategori ritual formal, melainkan sebagai tindakan kasih yang mentransformasikan eksistensi manusia (2000). Kurban Kristus merupakan tindakan penyerahan diri yang lahir dari ketaatan dan cinta kepada Bapa demi keselamatan dunia. Karena itu, inti teologi kurban Kristen bukan penderitaan itu sendiri, melainkan kasih yang diwujudkan melalui pengorbanan diri.

Dalam terang teologi Perjanjian Baru, kurban Kristus juga memiliki dimensi rekonsiliatif dan kosmis. Melalui wafat dan kebangkitan Kristus, relasi manusia dan Allah dipulihkan dan seluruh ciptaan diarahkan menuju pembaruan. Perspektif ini menunjukkan bahwa keselamatan Kristen tidak bersifat individualitas, tetapi menyangkut pemulihan seluruh kehidupan. Dimensi kurban tersebut kemudian dihadirkan kembali dalam Perayaan Ekaristi. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi merupakan “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristen” karena di dalamnya Gereja mengambil bagian dalam kurban Kristus (2013). Dalam Ekaristi, pengorbanan Kristus tidak diulangi, tetapi dihadirkan kembali secara sakramental sebagai tanda keselamatan Allah bagi manusia.

Dalam wawancara dengan Blasius Senda, dijelaskan bahwa persembahan dalam ritual *Loka Po'o* dimaksudkan sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan dijauhkan dari bencana (Senda, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan adanya dimensi rekonsiliatif dan spiritual dalam praktik ritual adat masyarakat Magetake. Namun Gereja tetap perlu melakukan disermen teologis terhadap budaya lokal. Inkulturasi bukan sekadar menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik, melainkan proses pemurnian dan transformasi budaya dalam terang Injil. Dengan demikian, simbol-simbol kurban dalam ritual adat dapat diterangi oleh makna kurban Kristus tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat lokal.

5. Ritual *Loka Po'o* dalam Bingkai Teologi Kurban

a. Makna dasar Ritual *Loka Po'o*

Ritual *Loka Po'o* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Magetake dan biasanya terlaksana dalam bulan September merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat adat setempat. Ritual ini dibuat dengan beragam makna didalamnya. Pada dasarnya ritual ini dibuat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberi perlindungan dan anugerah dalam hidup. Masyarakat Lio sebelum adanya agama mengenal *Du'a Lulu Wula, Ngga'e Wena Tana* sebagai wujud tertinggi. Selain sebagai ungkapan syukur ritual ini juga dibuat untuk memohon perlindungan dari wujud tertinggi agar dijauhkan dari segala malapetaka yakni bencana alam dan gagal panen yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat suku Lio. Selain ucapan syukur dan memohon perlindungan dari Tuhan, upacara ini juga diyakini sebagai tanda untuk memulihkan kembali hubungan dalam kehidupan bersama yang rusak baik terhadap Tuhan, alam dan juga leluhur. Masyarakat suku Lio menyadari bahwa segala hal baik yang telah diterima dalam hidup bukan semata-mata karena usaha manusia tetapi juga adalah anugerah Tuhan dan restu leluhur serta alam yang baik.

Ritual *Loka Po'o* yang dilakukan oleh masyarakat suku Lio terutama masyarakat di dusun Magetake bukan hanya merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun tetapi juga merupakan tindakan sakral yang dibuat untuk menyatukan antara tiga dimensi kehidupan mereka yakni manusia, roh dan juga leluhur (Jago, 2026). Dalam ritual ini biasanya dipersembahkan hewan sebagai simbol pemberian diri yang tulus kepada wujud tertinggi disertai lantunan doa-doa adat yang dilantunkan melalui sajak-sajak dalam bahasa adat yang dilakukan oleh Tetua adat bersamaan dengan simbol darah dari hewan yang dikurbankan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan yang melibatkan seluruh masyarakat di kampung atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ata Fai Walu Ana Kalo* (Jago, 2026).

b. Kurban sebagai Persembahan Diri Seutuhnya

Dalam perspektif Teologi kurban ritual *Loka Po'o* bukan semata-mata sebagai memberi persembahan kepada Allah yang telah memberikan perlindungan serta rezeki tetapi lebih dari itu adalah ungkapan penyerahan diri secara total kepada Allah sang pemberi kehidupan. Dalam perjanjian lama Bangsa Israel juga melakukan hal demikian yang tampak dalam kurban syukur, kurban perdamaian dan kurban penghapusan dosa. Masyarakat Suku Lio menyadari bahwa dengan ritual ini mereka menyerahkan diri seutuhnya kepada penyelenggaraan Kasih Allah yang telah tercurah dalam hidup mereka. Hewan yang dikurbankan bukan semata-mata sebagai tindakan simbolis tetapi adalah penyerahan diri manusia kepada Kuasa Ilahi yang diyakini sebagai wujud tertinggi sang pemberi hidup.

c. Darah sebagai Simbol Kehidupan Sakral

Dalam Ritual *Loka Po'o* biasanya dikurbankan hewan dan darah dari hewan kurban itu menjadi simbol kehidupan. Dengan darah dari hewan kurban, upacara ini menjadi sakral karena diyakini bahwa darah menjadi simbol penebusan manusia dari dosa. Yesus yang wafat di kayu salib menjadi simbol penebusan manusia dari dosa, dengan darah yang tercurah diatas salib Ia memulihkan kembali hubungan antara Allah

dengan manusia yang rusak akibat dosa. Darah hewan yang dikurbankan dalam ritual ini menjadi simbol penebusan atas ego dan keserakahan manusia dan menjadi tanda perlindungan terhadap dosa dan malapetaka serta memulihkan kembali hubungan antara Allah, manusia dan leluhur serta alam yang telah rusak. Darah bukan hanya sekedar simbol tetapi merupakan tanda kehidupan sakral karena dalam darah ada kehidupan.

d. Kurban sebagai Perjamuan

Ritual *Loka Po'o* tidak hanya memberikan kurban sebagai lambang penyerahan diri seutuhnya kepada wujud tertinggi tetapi bahwa dalam ritual ini akan diakhiri dengan makan bersama yang menjadi simbol kebersamaan dalam kehidupan bersama. Ritual ini diyakini tidak hanya sebagai ucapan syukur dan rekonsiliasi tetapi sebagai simbol persekutuan karena keselamatan tidak bersifat individual tetapi komunal dalam kehidupan bersama. Perjamuan dalam ritual ini menjadi tanda bahwa kehidupan bersama, gotong royong dan saling melengkapi adalah nilai yang harus dan terus dihidupi dalam masyarakat suku Lio.

6. Dialog antara Iman dan Budaya Lio dalam Ritual *Loka Po'o*

Satu hal yang menjadi dasar pertimbangan Gereja setempat adalah Budaya yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat budaya Suku Lio, sebelum Agama Katolik hadir dan berkarya Masyarakat setempat sudah mempunyai kepercayaan asli kepada wujud tertinggi yang dikenal dengan sebutan *Du'a Lulu Wula, Ngga'e Wena Tana*. Gereja Katolik hadir dalam tatanan budaya masyarakat harus menerima budaya sebagai sarana untuk semakin mengenal Allah. Ritual *Loka Po'o* yang ada dalam masyarakat Suku Lio merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah yang diyakini sebagai wujud tertinggi. Berhadapan dengan situasi ini Gereja tidak menolak, tetapi Gereja hadir dan menyempurnakan ritual *Loka Po'o*. Hal ini tampak nyata dalam ritual *Loka Po'o* dimana sebelum ritual dimulai diadakan misa bersama untuk memohon perlindungan dari Tuhan agar proses ritual dapat berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai.

Ritual *Loka Po'o* menggambarkan bahwa masyarakat Lio terkhususnya masyarakat adat di Dusun Magetake memiliki pengalaman religius yang sangat kaya akan Allah, dan ritual ini hadir sebagai ruang dialog antara agama dan budaya. Yesus Kristus adalah kurban penghapusan dosa manusia dan ritual *Loka Po'o* menjadi simbol penyerahan diri, rekonsiliasi, dan perjamuan dalam kehidupan masyarakat suku Lio. Inkulturasi budaya dan Gereja tampak nyata dimana Gereja hadir bukan untuk meniadakan budaya tetapi untuk menyempurnakannya dengan darah Kristus yang tercurah di atas salib sebagai kurban silih atas dosa manusia.

7. Implikasi Teologis dan Pastoral

Ritual *Loka Po'o* yang dihidupi oleh masyarakat Suku Lio Mego mengandung nilai teologis yang mendalam karena memperlihatkan relasi yang erat dengan manusia, Allah, dan alam ciptaan. Ritual *Loka Po'o* dipahami bukan sekedar sebagai ekspresi adat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ruang antropologis dan religius tempat manusia lokal mengungkapkan kerinduan terdalamnya akan keselamatan, syukur, penyerahan diri, permohonan, dan pengakuan akan ketergantungan manusia pada *Du'a Ngga'e* atau pencipta sebagai sumber kehidupan yang dalam terang teologi kurban Kristiani

memperoleh pemaknaan baru melalui kurban Kristus yang sempurna dan sekali untuk selamanya (Aswim & Wahab, 2026).

Dalam terang teologi kurban, ritual *Loka Po'o* memiliki keterkaitan makna dengan kurban dalam tradisi gereja Katolik. Kurban dalam iman Katolik mencapai kepenuhannya di dalam perayaan Ekaristi, ketika umat mempersembahkan diri bersama Kristus kepada Allah sebagai tanda syukur dan keselamatan. Hal yang sama juga terlihat dalam ritual *Loka Po'o*, ketika masyarakat mempersembahkan hasil dan makanan *po'o* sebagai ungkapan syukur serta penghormatan kepada *Du'a Ngga'e*. Persembahan ini mencerminkan hubungan rohani antara manusia dan Yang Ilahi, di mana masyarakat menyadari bahwa seluruh berkat kehidupan berasal dari Allah dan patut dipersembahkan kembali kepada Sang Pencipta dengan penuh rasa syukur.

Selain itu, ritual *Loka Po'o* menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana hadirnya nilai-nilai Injil dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti syukur, persatuan, penghormatan terhadap kehidupan, dan solidaritas yang tampak dalam ritual *Loka Po'o* memperlihatkan adanya nilai-nilai luhur yang dapat dipadukan dengan iman kristiani. Hal ini menegaskan bahwa budaya tidak bertentangan dengan iman, melainkan untuk menyempurnakan penghayatan iman yang lebih kontekstual. Dengan demikian, ritual *Loka Po'o* menjadi ruang dialog antara iman Katolik dan budaya lokal yang memungkinkan keduanya saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Adapun keterlibatan seluruh masyarakat dalam ritual *Loka Po'o* juga mengandung makna teologis mengenai kebersamaan dan persekutuan. Pelaksanaan ritual yang melibatkan para *Mosalaki* dan seluruh anggota masyarakat memperlihatkan bahwa hubungan Allah tidak dijalani secara pribadi melainkan secara bersama-sama sebagai komunitas. Oleh sebab itu, ritual *Loka Po'o* tidak hanya memperlihatkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan harmonis antara sesama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari sisi pastoral, Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan yang dialogis, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap budaya lokal, khususnya dalam pelayanan kepada umat. Dalam konteks pastoral, para pelayan pastoral tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai pendengar yang peka terhadap realitas hidup umat serta sebagai penafsir makna budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sikap ini penting agar pewartaan Injil tidak jatuh pada pendekatan yang kaku dan jauh dari kehidupan konkret umat, melainkan sungguh hadir dan menyapa pengalaman budaya yang membentuk identitas mereka.

Ritual *Loka Po'o* dalam budaya Lio Mego dapat dimanfaatkan sebagai sarana katekese kontekstual karena simbol-simbol dan maknanya dekat dengan kehidupan umat sehari-hari. Melalui pendekatan katekese kontekstual, ajaran Gereja Katolik dapat dipahami secara lebih mudah dan mendalam, sehingga umat menyadari bahwa iman Katolik tidak bertentangan dengan budaya mereka, melainkan menyempurnakannya. Dengan kata lain, ajaran Gereja Katolik tidak bertentangan dengan budaya mereka. Selain itu, pendekatan yang menghargai budaya lokal memperkuat relasi yang harmonis antara Gereja dan masyarakat. Gereja hadir bukan sebagai pihak yang meniadakan budaya, tetapi sebagai yang menyempurnakan dan memberi makna baru pada nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Injil (Bevans, 2022).

Dari sisi pastoral ekologis, ritual *Loka Po'o* mengandung pesan penting terkait hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Kepedulian masyarakat terhadap alam dan lingkungan hidup menunjukkan adanya kesadaran bahwa alam merupakan anugerah yang harus dijaga bersama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi inspirasi bagi Gereja dalam membangun kesadaran ekologis umat melalui pendidikan iman dan pastoral lingkungan hidup. Gereja dapat mengembangkan pelayanan pastoral yang mendorong umat untuk lebih bertanggungjawab dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Ritual *Loka Po'o* juga memiliki nilai sosial yang penting bagi kehidupan Gereja Katolik. Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini menunjukkan adanya semangat persatuan, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dapat membantu Gereja membangun kehidupan umat yang harmonis, saling peduli, dan penuh persaudaraan. Karena itu, Gereja harus mengajak umat untuk hidup dalam kebersamaan, kasih, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, ritual *Loka Po'o* bukan sekadar tradisi budaya masyarakat Lio Mego, tetapi lebih dari itu yakni memiliki nilai iman dan pastoral yang penting bagi kehidupan Gereja. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya dan iman dapat berjalan bersama serta saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, religius, dan menghargai sesama maupun alam.

IV. SIMPULAN

Ritual *Loka Po'o* dalam kehidupan masyarakat Lio Mego memperlihatkan secara jelas bagaimana kebudayaan tidak hanya menjadi warisan sosial, tetapi juga menjadi ruang hidup yang sarat makna religius, sosial, dan ekologis. Artinya, perjumpaan antara iman dan budaya bukanlah relasi yang saling meniadakan, melainkan saling memperkaya dalam terang karya keselamatan Allah, budaya lokal mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang dapat menjadi jembatan untuk memahami misteri iman kristiani secara lebih konkret dan kontekstual, terutama dalam pemahaman tentang kurban Kristus yang menjadi puncak dan kepenuhan seluruh bentuk pengorbanan manusia.

Dari perspektif teologis, refleksi ini menegaskan bahwa kurban Kristus bukanlah pengganti yang meniadakan seluruh ekspresi pengorbanan manusia, melainkan pemenuhan yang memberikan arah dan makna baru bagi setiap bentuk pencarian religius manusia. Sementara itu, dari perspektif pastoral, Gereja dipanggil untuk semakin terbuka, dialogis, dan kontekstual dalamewartakan iman, sehingga pewartaan Injil sungguh menyentuh realitas hidup umat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

Dengan demikian, perjumpaan antara iman Katolik dan ritual *Loka Po'o* dari budaya Lio Mego tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memperdalam praktik pastoral Gereja dalam menghadirkan Injil yang hidup, relevan, dan berakar dalam budaya lokal. Selain itu, kajian terhadap *Loka Po'o* tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga membuka ruang apresiasi terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan iman dan budaya. Dengan demikian, dialog antara iman dan budaya tidak berdiri dalam ketegangan yang saling meniadakan, melainkan terus dihidupi, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi mendatang agar

selalu berjalan bersama menuju kepenuhan hidup dalam Kristus yang menjadi sumber dan tujuan segala pengorbanan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, P. (2002). *Du'a Ngga'e, Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Aswim, D. M., & Wahab, M. I. (2026). Eksistensi Budaya Loka Po'o sebagai Ritual dat pada Masyarakat Adat di Desa Magepanda. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 8:1, 1-19.
- Bathun, V. H., & Kolibu, D. R. (2025). Burning Candles at the Grave: Implementation of Christian Religious Education on The Tradition of Burning Candles at The Grave. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2:9, 197.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23:2, 11-25. doi:<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Bevans, S. B. (2022). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Clifford, G. (1973). *The Interpretations of Cultures: Selected Essay*. New York: Basic Books.
- Eliade, M. (1957). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Florida: Hartcourt.
- Fransiskus, P. (2016). *Laudato Si*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Girard, R. (1977). *Violence and the Sacred*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Gobang, Y. e. (2022). Makna Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po'o pada Masyarakat Lio Mego. *Representamen: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8:2, 94-111. doi:<https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7377>
- International Theological Commission. (2004, Juli 23). *Roman Curia*. Retrieved Mei 12, 2026, from [www.vatican.va: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_c_on_cfaith_doc_20040723_communion-stewardship_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_c_on_cfaith_doc_20040723_communion-stewardship_en.html)
- Jago, D. (2026, Mei 03). Wawancara Langsung di Kampung Magetake, Lekebai. (E. E. Dita, A. Suwardi, K. P. Halley, K. R. Ledo, & F. Simo, Interviewers) Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. (H. Embuiru, Trans.) Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Consilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Kornelius, M. (2017). Mencintai Alam dalam Upacara Loka Po'o Suku Lio Mego. *Perspektif: Jurnal Teologi dan Budaya*, 12:1, 31-43.
- Kryut, C. A. (2008). *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. (T. V. End, Trans.) Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Orinbao, S. (1975). *Seni Tenun: Suatu Segi Orang Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Puplius, M. B. (2025). *Kurban yang Berkenan Kepada Allah: Kurban dalam Tradisi Gereja dan Diskursus Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ratzinger, J. (2000). *The Spirit of Liturgy*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Senda, B. (2026, Mei 03). Wawancara Langsung di Kampung Magetake. (E. E. Dita, A. Suwardi, K. P. Halley, K. R. Ledo, & F. Simo, Interviewers) Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Vaux, R. d. (1961). *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. New York: McGraw-Hill.
- Widharsana, P. D., & Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.